

POLA PENGEMBANGAN DAN EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

H.M. Nasron HK

Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Bengkulu

Email: nasronhk@gmail.com

Abstract: The problem discussed in this paper is how the Islamic education curriculum development in schools using the curriculum framework development disciplines. Systematically, this paper discusses the significance of PAI curriculum, curriculum components, approach to curriculum development, curriculum development base, steps in curriculum organization, curriculum organization, competency-based curriculum. The authors assume that Islamic religious education (PAI) as the subjects need to be developed to respond to the demands and dynamics of the community.

Key words: formisms paradigm, mechanisms and organisms.

Abstrak: Permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah dengan menggunakan kerangka disiplin ilmu curriculum development. Secara sistematis, tulisan ini membahas makna kurikulum PAI, komponen kurikulum, pendekatan pengembangan kurikulum, dasar penyusunan kurikulum, langkahlangkah penyusunan kurikulum, organisasi kurikulum, kurikulum berbasis kompetensi. Penulis berasumsi bahwa pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran perlu dikembangkan untuk merespon tuntutan dan dinamika masyarakat.

Kata Kunci: paradigma formisme, mekanisme dan organisme

Pendahuluan

Kurikulum pada hakikatnya merupakan rencana yang menjadi panduan dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Apa yang dituangkan dalam rencana itu banyak dipengaruhi oleh pandangan perencana tentang keberadaan pendidikan. Pandangan terhadap keberadaan pendidikan itu diwarnai oleh filosofi pendidikan yang dianut si perencana itu tadi¹.

Pada mulanya istilah kurikulum dijumpai dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau tempat lomba. Sedangkan kurikulum mempunyai arti: jarak yang harus ditempuh oleh pelari². Konsepkonsep

tentang kurikulum dalam konteks pendidikan mulai berkembang sejak dipublikasikannya buku *The Curriculum* yang ditulis Franklin Bobbit pada tahun 1918³. Secara normal kurikulum sebagai bidang kajian ilmiah ramai dibicarakan pada awal abad ke 20 Masehi.⁴

Saat ini sudah bermunculan tulisan-tulisan yang membahas tentang kurikulum, sehingga timbul berbagai macam pandangan dan konsep tentang kurikulum. Banyak rumusan pengertian dari istilah kurikulum yang sebenarnya ada unsur kesamaan dan perbedaan, sehingga bisa dibuat kategorisasi. Kategori rumusan pengertian kurikulum menurut Saylor, Alexander dan Lewis, yang dikutip Mohammad Ali adalah: (1) Kurikulum sebagai rencana tentang mata pelajaran atau

¹ Mohammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), p.2.

² H. Syafruddin Nurdin dan M. Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). p. 33 dan lihat S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Bandung: Jemmars, 1988), p.7.

³ J.G Saylor, W.M Alexander dan M Lewis, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, (Tokyo: Holt Saunders Japan. 1981), p. 2.

⁴ G.A Benchamp, *Curriculum Theory*, (Wilmeter: The Kagg Press, 1968), p. 26.



bahanbahan pelajaran; (2) Kurikulum sebagai rencana tentang pengalaman belajar; (3) Kurikulum, sebagai rencana tentang tujuan pendidikan yang hendak dicapai; dan (4) sdan Kurikulum; sebagai rencana tentang kesempatan belajar.⁵

Dari kategori tersebut di atas, Mohammad Ali mengkategorikan kurikulum sebagai: rencana pelajaran atau bahan ajaran, pengalaman belajar; dan rencana belajar.⁶

Pada dasarnya ada lima orientasi kurikulum yang berkembang yang akan berpengaruh dalam menentukan isi, tujuan dan organisasi dari suatu kurikulum. Orientasi ini adalah: kurikulum sebagai proses perkembangan kognitif, kurikulum sebagai teknologi, kurikulum aktualisasi diri, kurikulum sebagai rekonstruksi sosial dan kurikulum sebagai rasionalisme akademik.⁷

Menurut Beane pengertian kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis. Pertama, kurikulum sebagai produk. Kedua, kurikulum sebagai program. Ketiga, kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.⁸

Menurut Beane pengertian kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam empat jenis. Pertama, kurikulum sebagai produk. Kedua, kurikulum sebagai program. Ketiga, kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan. Keempat, kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.⁹

Kurikulum sebagai produk merupakan hasil perencanaan dan pengembangan ataupun rekayasa kurikulum. Keuntungan dari batasan ini berupa kemungkinan yang dapat kita lakukan berkaitan dengan arah dan tujuan secara lebih kongkrit dalam suatu dokumen yang disebut kurikulum. Oleh karena itu kurikulum ini sebagai hasil yang kongkrit yang dapat dilihat dalam bentuk dokumen. Cara pandang terhadap kurikulum ini ada kelemahannya yaitu sempitnya arti kurikulum, sehingga guru menganggap kurikulum hanyalah sebagai dokumen yang berisi serentetan materi pokok dan ada kemungkinan muncul asumsi bahwa perencanaan

kurikulum dapat mendeskripsikan semua kegiatan belajar mengajar akan dilaksanakan, yang begitu kompleks dianggap sederhana dan sempit.

Kurikulum sebagai program merupakan program pengajaran secara nyata. Kurikulum ini bentuknya berupa daftar pelajaran yang diajarkan setiap semester tertentu. Dalam pengertian lebih luas kurikulum ini dapat mencakup aspek-aspek akademik yang lain pada suatu bidang pelajaran atau kajian tertentu yang dianggap penting oleh suatu lembaga sekolah. Keuntungan dari cara pandang ini kurikulum dapat dijelaskan dan ditunjukkan secara kongkrit dan kita bisa memahami bahwa kegiatan belajar mengajar dapat dipelajari pada kondisi yang berbeda. Kelemahannya apa yang muneul sebagai mata pelajaran itulah yang dapat dipelajari dan dipahami siswa.

Dalam pendidikan Islam kurikulum dikenal dengan kata “manhaj” berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik beserta anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.¹⁰ Kurikulum dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan¹¹. Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga dan kesenian yang disediakan oleh sekolah dengan maksud menolong peserta didik untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuantujuan pendidikan¹²

Kurikulum sebagai hasil belajar yang ingin dicapai, mendiskripsikan kurikulum sebagai pengetahuan, ketrampilan, perilaku, sikap dan berbagai bentuk pengalaman terhadap suatu bidang studi. Keuntungan dari cara pandang ini kurikulum merupakan sebuah konsep, bukan sekedar produk dan kurikulum lebih manageable. kelemahannya bagaimana menangani secara terpisah antara apa yang harus dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya.

Sementara kurikulum sebagai pengalaman belajar merupakan akumulasi pengalaman pendidikan yang diperoleh peserta didik sebagai hasil aktivitas, situasi dan kondisi yang

⁵ Mohammad Ali, Pengembangan Kurikulum. p. 3,

⁶ Ibid.

⁷ Elliot W.a Esner and Elizabeth Valiance (ed.), *Conflicting Conception of Curriculum*, (Califomia: Mr Cuthan Publishing Corporation, 1974), p. 512.

⁸ 8 JA Beane and CY Toepfer et.al., *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986), p. 29.

⁹ 8 JA Beane and CY Toepfer et.al., *Curriculum Planning and Development*, (Boston: Allyn and Bacon, 1986), p. 29.

¹⁰ Omar Mohammad alToumy alSyaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), p. 478.

¹¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), p. 122.

¹² Omar Mohammad alToumy alSyaibany, terj. *Falsafah Pendidikan Islam*, p. 480.

telah direncanakan. Konsekuensinya apa yang direncanakan dalam kurikulum belum tentu berhasil seperti apa yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi dan kemampuan guru cukup mempengaruhi bagi pencapaian pengalaman belajar siswa. Dengan demikian kurikulum ini lebih sebagai real curriculum dari pada ideal curriculum.

Dalam Webster Dictionare, kurikulum didefinisikan dua definisi. Pertama, “a course, especially a specially course of study, as in a school or college, as one leading to degree. Kedua, the whole of courses offered in an educational institution or by departement there of the usualseenee.¹³ Menurut Hilda Taba, a curriculum is a plan for learning, therefore what is know about the learning process and the development of individual has bearing on the shaping of the curriculum, artinya,” kurikulum adalah suatu rencana belajar, oleh karena itu, konsep-konsep tentang belajar dan perkembangan individu dapat mewarnai bentuk-bentuk kurikulum.

Menurut S. Nasution, secara tradisional kurikulum diartikan sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian ini masih banyak dianut sampai sekarang, termasuk di Indonesia.¹⁴ Definisi “baru” lebih dari sekedar mata pelajaran tetapi segala usaha sekolah untuk mencapai tujuan yang inginkan, juga mencakup situasi di dalam dan di luar sekolah. Seperti definisi Saylor dan Alexander bahwa kurikulum adalah “the total effort of the school to going about desired outcomes in scholl and out of school situations.¹⁵

Kurikulum dalam dunia pendidikan dan pengajaran, semula diartikan sebagai sejumlah mata metapelalaran di sekolah atau akademi/college yang harus ditempuh siswa untuk mencapai suatu tingkatan atau pada perkembangannya mengalami perluasan makna, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi merupakan seluruh aktivitas yang dirancang, diprogramkan dan dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai tujuan, termasuk kegiatan belajar mengajar, evaluasi program belajar mengajar dan sebagainya.

Dalam PP RI No.19 Tahun 2005 tentang Standar

Nasional Pendidikan, kurikulum diartikan sebagai rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu¹⁶. Dengan demikian pada dasarnya pengertian kurikulum dalam berbagai versi dan redaksi definisi yang beragam tersebut ada yang mengacu pada pengertian secara sempit dan tradisional yaitu hanya sebagai mata pelajaran atau materi dan ada yang mengacu pada pengertian secara luas dan modern, yang tidak terbatas pada materi atau mata pelajaran saja. Tentu saja pemahaman yang berbeda ini berimplikasi pada implementasi kurikulum pada masing-masing sekolah, pandangan yang pertama akan mengakibatkan target sasaran implementasi kurikulum sebagaimana terdFTAR dalam jumlah mata pelajaran dan materi yang telah ditentukan, sementara pandangan yang kedua akan menargetkan implementasi kurikulum sebagai-mana seluruh program kegiatan yang diraneang, baik berupa materi yang terdFTAR sebagai mata pelajaran maupun di luar daftar mata pelajaran.

Kurikulum dewasa ini lebih dimaksudkan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁷

Penulis lebih sepakat dengan para ahli yang mendefinisikan kurikulum pada pengertian kedua, kurikulum bukan hanya sebagai rangkaian mata pelajaran saja tapi lebih luas lagi sebagai segala kegiatan yang diprogramkan dan diraneang sekolah atau lembaga, baik berupa mata pelajaran maupun program di luar mata pelajaran, di dalam jam pelajaran sekolah maupun di luar jam yang ditentukan sekolah atau lembaga tersebut.

Dilihat dari struktur kurikulum, paling tidak ada empat komponen utama dalam suatu kurikulum, yaitu: tujuan, isi dan struktur, strategi pelaksanaan dan evaluasi.¹⁸ Menurut Nasution,

¹⁶ Lembaga Kajian Pendidikan Keislaman dan Sosial, PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, (Jakarta: Lekdis, 2005), p. 11.

¹⁷ Lihat beberapa pengertian kurikulum, misalnya dari Lembaga Kajian Keislaman dan Sosial, PP RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab 1 Pasal 1: 13 p. 11, lihat juga UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19).

¹⁸ Nana Sudjana, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung: Sinar Baru, 1989), p. 21.

¹³ Mohammad Ali, Pengembangan Kurikulum, p. 34.

¹⁴ S. Nasution, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: P.T Citra Aditya Bakti, 1993), P. 9.

¹⁵ Ibid, dan J.G Saylor, W.M Alexander dan AJ Lewis. Curriculum Planning, p. 3.

komponen kurikulum yang lazim disebut dan selalu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum ialah: tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian.¹⁹

Tiap komponen saling berkaitan erat dengan semua komponen lainnya. Tujuan berkaitan erat dengan bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan penilaian. Tujuan yang berlainan, kognitif, afektif dan psikomotorik akan mempunyai bahan pelajaran yang berlainan, proses belajar mengajar yang berbeda dan dinilai/evaluasi dengan cara yang berbeda pula. Dalam pengembangan kurikulum secara teoritis dimulai dengan merumuskan tujuan kurikulum, penentuan atau pemilihan bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan alat penilaian.

Pengembangan Mata Pelajaran PAI sebagai Proses yang Kompleks

Pengembangan kurikulum (curriculum development) didefinisikan sebagai a complex process of assessing needs, identifying desired learning outcomes, preparing for instruction to achieve the outcomes, and meeting the cultural, social, and personal needs that the curriculum is to serve.²⁰

Artinya: “Pengembangan kurikulum adalah sebuah proses yang kompleks dalam menilai kebutuhan, mengidentifikasi hasil belajar yang diinginkan, mempersiapkan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar, dan memenuhi kebutuhan pribadi, budaya, sosial yang harus penuhi oleh kurikulum.

Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alQur’an dan alHadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.²¹

Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan Agama merupakan kurikulum yang harus ada (wajib), baik pada pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi di Indonesia.²² Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah: AlQur’an, Aqidah, Syariah, Akhlak dan Tarikh. Hal ini menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya atau hablun min Allah dan hablun min annas²³. Dengan demikian cakupan Pendidikan Agama Islam meliputi dimensi kesalehan pribadi, kesalehan sosial juga dimensi kesalehan lingkungan.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah bahanbahan pendidikan agama berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama.²⁴ Menurut pengertian ini kurikulum Pendidikan Agama Islam mencakup pendidikan berkaitan dengan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik yang diraneang dan dipilih sekolah dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Seperangkat rencana dan pengaturan ini tidak hanya merupakan tujuan dan bahan atau materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam saja, tapi mencakup segala kegiatan yang diraneang sekolah untuk terlaksananya pendidikan Agama Islam, baik kegiatan yang dilakukan di sekolah maupun kegiatan yang dilakukan di luar sekolah, di dalam jam belajar sekolah maupun di luar jam sekolah.

Kurikulum merupakan sumber dalam me-

Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, (Jakarta: Fuskur Balitbang Depdiknas, 2003), p. 7.

²² UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 ayat (1) dan (2).

²³ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003), p. 3.

²⁴ Zuhairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), p. 59.

¹⁹ Nasution, Pengembangan Kurikulum, (Bandung: P.T Citra Aditya Bakti, 1993), p. 4.

²⁰ Hilda Taba, Curriculum Development, (New York: Harcourt Brace & World, 1962).

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004

rencanakan pendidikan juga sebagai arah dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan²⁵. Maka pemahaman yang memadai tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) akan memudahkan guru dalam mendesain pembelajaran PAI dan bagaimana mencapai tujuantujuan PAI yang diharapkan.

Ada 3 kerangka dasar paradigma pengembangan kurikulum pendidikan Agama Islam, yaitu: paradigma formisme, paradigma mekanisme dan paradigma organisme.²⁶ Pandangan dasar dalam paradigma formisme adalah kerangka bertikir dikotomik, maka Pendidikan Agama Islam terpisah dari pendidikan umum. Hal ini berimplikasi terhadap pengembangan Pendidikan Agama Islam, terutama dalam pengembangan kurikulum. Wujud pengembangan kurikulum berupa kurikulum mata pelajaran secara terpisah, yang satu lepas dari yang lain atau separated Subject curriculum.²⁷

Adapun paradigma mekanisme memandang realitas terdiri dari elemen-elemen yang memiliki eksistensi dan berjalan sesuai fungsinya, baik berhubungan dengan elemen yang lain maupun tidak. Maka PAI dengan pelajaran lain mempunyai relasi independen atau correlated Curriculum.²⁸

Sementara paradigma organisme berpandangan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan. Pandangan ini diterapkan dalam pengembangan kurikulum PAI dalam bentuk bahan pelajaran yang disusun dalam tema-tema mata pelajaran yang mencakup berbagai disiplin. Organisasi kurikulumnya terkenal sebagai correlated curriculum.

Materi PAI yang sangat luas memerlukan pembatasan ruang lingkup. Materi ini diseleksi dan dipilih sebagai isi kurikulum. Materi PAI secara garis besar meliputi dua jenis pengetahuan. Pertama, pengetahuan yang bersifat deskriptif, mengenai fakta dan prinsip. Kedua, pengetahuan yang bersifat normative mengenai peraturan tentang aqidah, ibadah, syariah, akhlak dan nilai-nilai.

Ada lima kriteria untuk membatasi pemilihan

dan penetapan materi. Pertama, bahan pelajaran dipilih berdasarkan tujuan. Kedua, bahan pelajaran dipilih karena dianggap berharga sebagai warisan pengetahuan. Ketiga, bahan pelajaran dipilih karena berguna untuk menguasai disiplin ilmu. Keempat, bahan pelajaran dipilih karena berguna bagi manusia dalam hidupnya. Kelima, bahan pelajaran dipilih sesuai dengan kebutuhan dan minat anak.²⁹

Pada umumnya pendekatan pengembangan kurikulum itu ada tiga, yaitu pendekatan akademik, pendekatan teknologik dan pendekatan humanistik.³⁰ Dengan pendekatan akademik, kurikulum yang disusun dengan pendekatan akademik, bertolak dari sistematisasi disiplin atau sub disiplin ilmu yang hendak dipelajari. Untuk itu perlu ditelaah apakah dasar sistematisasinya tidak tertinggal perkembangan, dasar sistematisasinya telah memiliki aliran yang sesuai, pemikiran ilmu itu seluruh disiplin atau spesialisasi saja.

Dengan pendekatan teknologik, kurikulum dengan pendekatan teknologik, ditingkat pendidikan menengah mencakup pendidikan kejuruan atau vocational. Spesifikasi materi pada pendekatan ini didasarkan pada pemilihan materi yang relevan bagi tugas-tugas atau fungsi-fungsi kerja / jabatan tertentu. Jadi mungkin saja satu materi terdiri dari satu kumpulan materi yang berasal dari berbagai disiplin ilmu sesuai kompetensi yang dituntut.

Dengan pendekatan humanistik, kurikulum dengan pendekatan humanistik, prosedurnya hampir sama dengan pendekatan teknologik yaitu dipilih materi yang relevan, tapi bukan berlandaskan fungsi kerja melainkan berlandaskan idealisme kepribadian yang ingin dicapai.³¹

Beberapa langkah dalam proses penyusunan dan atau pengembangan suatu kurikulum. Langkah-langkah penyusunan kurikulum menurut Ralph Tyler ada empat.³² Pertama, menentukan tujuan pendidikan. Kedua, menentukan proses belajar mengajar. Ketiga, menentukan organisasi kurikulum. Keempat, menentukan cara menilai hasil belajar.

Adapun menurut model Hilda Taba dalam

²⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), p. 5.

²⁶ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: Remaja Rosda Karya- 2000), p. 3947.

²⁷ S. Nasution, *Azassazas Kurikulum*, p. 178.

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, p. 84.

²⁹ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, p. 223224.

³⁰ Noeng Muhadjir. *Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru, 1981), p.3.

³¹ Ibid, p.4-5.

³² Ralph Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, (Chicago: Univ Of Chicago Press, 1949) p. 200.

bukunya *Curriculum development Theory and Practice*, langkahlangkah perencanaan suatu kurikulum pada garis besarnya meliputi empat langkah.³³ Pertama, menentukan tujuan umum, terdiri dari: merumuskan tujuan, mengklasifikasi tujuan, memerinci tujuan-tujuan berupa pengetahuan, dan merumuskan tujuan yang spesifik.

Kedua, menyeleksi pengalaman belajar, terdiri dari: relevansi dengan kenyataan social, balance ruang lingkup dan kedalaman, penentuan pengalaman belajar dan dan penyesuaian dengan pengalaman, kebutuhan dan minat peserta didik.

Ketiga, organisasi bahan kurikulum dan kegiatan belajar, terdiri dari: menentukan organisasi kurikulum, menentukan urutan (sequence). mengusahakan integrasi; dan menentukan fokus pelajaran.

Keempat, evaluasi hasil kurikulum, terdiri dari: menentukan kriteria penilaian, menyusun program evaluasi yang komprehensif, teknik pengumpulan data, interpretasi data evaluasi; dan menerjemahkan evaluasi ke dalam kurikulum.

Ada dua pendekatan untuk memilih dan menetapkan urutan bahan pelajaran dan pengalaman belajar, yaitu : terlebih dahulu menentukan bahan pelajaran dan menyesuaikan bahan pelajaran dengan taraf perkembangan anak³⁴. Dalam PBM pendekatan pertama menjadikan pembelajaran terpusat kepada guru, sedang pendekatan yang kedua lebih terpusat kepada murid.

Adapun yang menjadi dasar dalam menempatkan urutan materi pelajaran, yaitu: taraf kesulitan bahan pelajaran, apersepsi atau entry behavior, kematangan anak, usia mental anak dan minat anak.

Perubahan kurikulum PAI tahun 1994 ke kurikulum PAI tahun 2004 secara filosofis lebih menekankan perubahan pada aspek target yang harus dicapai atau attainment target ke aspek basic competencies dan student centred pada pembelajarannya. Maka konsep ini berimplikasi pada peran guru sebagai fasilitator untuk mengembangkan pembelajaran, bukan sebagai satusatunya sumber belajar bagi siswa. Menurut

Raka Joni ada lima tataran kurikulum, yaitu: kurikulum ideal, kurikulum formal, kurikulum instruksional, kurikulum operasional dan kurikulum eksperiensial.³⁵

Kurikulum ideal memuat segala hal yang dianggap penting oleh masyarakat pendidikan, sehingga cakupannya sangat luas dan bersifat abstrak. Pemikiran-pemikiran yang berkembang dalam masyarakat yang menjadi landasan sosiologis maupun filosofis merupakan kurikulum ideal pendidikan.

Kurikulum formal merupakan formulasi pemikiran yang memuat tujuan yang diharapkan, materi pelajaran dan pedoman umum pelaksanaan kurikulum. Jadi merupakan dokumen tertulis yang ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan. Kurikulum formal yang bersifat umum memerlukan pedoman pelaksanaan yang lebih spesifik dan praktis dan dijabarkan dalam kurikulum, instruksional. Perwujudan obyektif dari kurikulum instruksional dalam bentuk interaksi pembelajaran disebut kurikulum operasional dan ketika terjadi interaksi pembelajaran antara gurasiswa diharapkan siswa akan memperoleh makna dari pembelajaran yang dihayati. Maka makna pembelajaran yang dihayati siswa itulah sebagai kurikulum eksperiensial³⁶. Dengan demikian aspek pengalaman Pendidikan Agama Islam yang dapat dilakukan siswa, baik berupa ibadah, syariah, muamalah, akhlak dan lainnya termasuk di dalam kurikulum eksperiensial.

Kurikulum PAI mulai kurikulum tahun 1975, 1984, dan 1994 lebih menekankan pencapaian target materi dan pada kurikulum tahun 2004 lebih menekankan pada kompetensi dasar dan pembelajaran terpusat kepada siswa. Kurikulum 1975 menjadi basis bagi penyempurnaan kurikulum selanjutnya. Pada kurikulum 1975 mulai dikenalkan pola Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI), dalam realisasinya PPSI ini menerapkan penerapan Satuan Pelajaran (Satpel) sebagai wacana mengajar guru yang memuat rincian tentang Tujuan Instruksional Umum, Tujuan Instruksional Khusus, ringkasan materi pelajaran, proses kegiatan belajar mengajar, alat/sumber dan evaluasi. Dengan Satpel ini juga dapat dihindarkan

³³ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, (New York: Harcourt Brace & World Inc, 1962), p. 194 – 336.

³⁴ Ibid.

³⁵ Sindhunata (ed.), *Membuka Masa Depan Anak-anak Kita: Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XXI*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), p. 24 35.

³⁶ Ibid

program ketidakseragaman kurikulum pendidikan bagi guru yang mengajar di sekolah.³⁷ Dengan demikian kurikulum PAI pada kurikulum 1975 termasuk dalam kelompok pendidikan umum dan berorientasi ke arah pendidikan dan berpusat pada tujuan³⁸

Pada kurikulum 1984 diberlakukan pendekatan keterampilan proses dengan mengembangkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) penerapan pola PPSI lebih luwes, pengelompokan bidang studi hanya pada dua bagian, yaitu program inti dan program pilihan. Pendidikan Agama Islam (PAI) termasuk dalam bagian program inti. Sementara itu pada kurikulum 1994 diterapkan pelajaran muatan lokal, konsep link and match dan wajib belajar Sembilan tahun³⁹. Pendidikan Agama Islam termasuk kelompok mata pelajaran umum. Namun pada keseluruhannya kalau kita perhatikan, maka kurikulum PAI lebih cenderung mengacu pada klasifikasi ilmu. Sebagaimana pendidikan Islam pada umumnya, PAI mendasarkan klasifikasi ilmu pada tingkat kewajiban memlajarinya, yaitu fardu ain dan fardu kifayah, sehingga desain kurikulum lebih sebagai desain kurikulum inti. Hal ini dipertegas lagi setelah direkomendasikan pada konferensi pendidikan Islam.

Perubahan dan pengembangan kurikulum paling tidak memper-timbangkan beberapa aspek, yaitu tujuan pendidikan tiap jenjang, bahan atau materi, proses belajar mengajar, dan evaluasi⁴⁰. Langkah perubahan dan atau pengembangan kurikulum mencakup perumusan tujuan, penentuan isi kurikulum, perumusan kegiatan belajar mengajar dan perumusan evaluasi⁴¹

Ajaran pokok agama Islam secara umum meliputi aqidah, syari'ah, akhlak dan tasawuf. Hal ini tidak terlepas dari dasar pokok agama yaitu iman, islam dan ihsn. Ajaran tentang keimanan dikenal sebagai ilmu tauhid atau ilmu aqidah. Dikatakan ilmu tauhid karena berusaha mempelajari tentang keEsaan Allah swt. Dan dikatakan sebagai ilmu aqidah, karena ilmu ini ingin mempelajari

tentang keyakinan manusia terhadap Tuhannya. Ajaran keislaman dikenal dengan ilmu syari'ah atau ilmu Fiqih. Dalam ilmu ini dipelajari bagaimana aturan agama Islam berkaitan den pemahaman manusia terhadap ajaran Islam tersebut. Sementara ajaran keihsanan dikenal dengan ilmu akhlak dan tasawuf, yaitu mempelajari bagaimana supaya manusia bisa menghias dan memperhalus diri. Ketiga ajaran pokok ini kemudian ditambah dengan ilmu alQur'an, al-hadits dan tarikh atau syariah Islam, sehingga materi Pendidikan Agama Islam paling tidak mencakup: ilmu tauhid, ilmu Fiqih, alQur'an, alHadits, akhlak dart tarikh islam.⁴²

Menurut Bahri ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar PAI. Pertama, pendekatan individual. Pendekatan individual yaitu pendekatan yang memperhatikan perbedaan peserta didik dari aspek individual. Pendekatan ini sangat penting terutama berkaitan dengan strategi mastery learning, kesulitan peserta didik dan menghadapi perilaku peserta didik kesulitan belajar peserta didik dan menghadapi perilaku peserta didik yang menyimpang dalam pembelajaran.

Kedua, pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok didasari dengan pertimbangan bahwa peserta didik adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang cenderung untuk hidup bersama. Pendekatan ini dapat digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial, kerjasama dan persaingan yang sehat di antara peserta didik.

Ketiga, pendekatan bervariasi. Pendekatan ini didasari konsep bahwa peserta didik menghadapi masalah belajar yang berbeda dalam satu pembelajaran terjadi peristiwa yang bervariasi yang memerlukan pendekatan yang juga bervariasi.

Keempat, pendekatan edukatif. Pada dasarnya pendekatan edukatif' ini berkaitail dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Dalam setiap pendekatan yang dilakukan guru harus bertujuan edukatif atau mendidik.

Kelima, pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individu maupun kelompok.

³⁷ Abd. Rachman Assegaf, Politik Pendidikan Nasional Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi, (Yogyakarta: Kumia Kalam, 2005), p 143.

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid, p. 165.

⁴⁰ S. Nasution, Pengembangan Kurikulum (Bandung, PT. Cintra Aditya Bakti, 1993) p.4.

⁴¹ Mohammad Ali, Pengembangan Kurikulum di Sekolah, (Bandung : Sinar Baru, 1984), p. 68.

⁴² Zuhairini, dkk., Metodik Khusus Pendidikan Agama, p. 60.

Keenam, pendekatan pembiasaan. Pendekatan ini memberikan kesempatan peserta didik untuk senantiasa (terbiasa) mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik secara individu maupun kelompok.

Ketujuh, pendekatan emosional. Pendekatan ini berusaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agama. Dengan pendekatan ini diharapkan peserta didik selalu dapat mengembangkan perasaan keagamaan mereka supaya lebih kuat.

Kedelapan, pendekatan rasional. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanfaatkan peranan akal /rasio mereka dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama, termasuk dalam memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.

Kesembilan, pendekatan fungsional. Pendekatan ini dipergunakan untuk mengimplementasikan ajaran agama kedalam kehidupan sehari-hari, dengan kata lain ajaran agama yang dipelajari dapat difungsikan sebagaimana harusnya.

Kesepuluh, pendekatan keagamaan. Pendekatan ini digunakan untuk mempertinggi jiwa keagamaan peserta didik, sehingga dapat meyakini, memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama.

Kesebelas, pendekatan kebermaknaan. Pendekatan ini digunakan untuk menjadikan pelajaran agama dan kegiatan pembelajaran lainnya lebih bermakna bagi peserta didik.

Menurut Kurikulum tahun 2004 yang merupakan kurikulum yang Berbasis Kompetensi (KBK), pendekatan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan pendekatan terpadu yang meliputi pendekatan pendekatan⁴³

- a. Keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- b. Pengamalan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekan dan merasakan hasilhasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugastugas dan masalah dalam kehidupan.

- c. Pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Rasional, yaitu memberikan peranan kepada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan dalam materi pokok serta kaitannya perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- e. Emosional, yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Fungsional, yaitu menyajikan bentuk semua materi pokok (alQur'an, keimanan, ibadah/fiqih, akhlak) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- g. Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Sementara menurut Suyanto idealnya pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Umum dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/SMK) perlu melakukan pendekatan yang bersifat *values clarification*.⁴⁴ Pendekatan ini sangat menekankan pada upaya untuk membantu siswa mengklarifikasi nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri dengan cara melakukan refleksi secara total terhadap nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri dan juga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat secara keseluruhan.⁴⁵ Untuk kepentingan Pendidikan Agama Islam maka nilai-nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran alQur'an dan alHadits, dengan pendekatan ini Pendidikan Agama Islam tidak sekedar menghafal tuntunan, tetapi guru harus memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai agama Islam yang sedang dipelajarinya. Dengan cara ini keberagamaan siswa akan lebih

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, Kurikulum 2004 Standar Kompetensi, p. 13.

⁴⁴ Suyanto dan Djihad Hisyam, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia memasuki Millenium III, (Yogyakarta: Adicita karya Nusa, 2000), p. 76.

⁴⁵ L.E. Rath and M. Hartnin, et.al., Value and Teaching, (Colombus: Charles E.Merril Publishing, 1978), p.4.

kontekstual, juga nilai agama akan dipegang sebagai sesuatu yang harus diyakini, disadari dan diamalkan.

Untuk dapat melakukan values clarification dalam pembelajaran agama Islam guru dapat melakukan strategi-strategi seperti dialog, membuat karangan yang berisi pesan keagamaan, diskusi, pendalaman kesadaran, wawaneara dengan tokoh, pembuatan buku harian dan sebagainya. Strategi tersebut digunakan dengan tujuan terpenting yang harus diingat guru ialah terciptanya terciptanya peluang dan proses untuk. Untuk refleksi dalam memahami, meyakini agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁶

Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah proses belajar mengajar berakhir.⁴⁷ Menurut Winarno Surakhmad ada 5 (lima) faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar, yaitu: tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, tingkat kematangan anak didik, situasi yang berbeda, kualitas dan kuantitas fasilitas yang berbeda; dan pribadi dan kemampuan profesional guru yang berbeda.⁴⁸

Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris evaluation, yang berarti penilaian atau penaksiran.⁴⁹ Menurut Wand and Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu⁵⁰. Maka evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mengumpulkan data seluasluasnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁵¹

Bloom dalam bukunya Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning, mendefinisikan evaluasi “as we see it, is the

systematic collection of evidenee to determine whether in fact certain changes are taking place in the leamers as well as to determine the amount or degree in individual student⁵². Dalam Educational Evacuation and Decision making, dikatakan “Evaluation is lthe proses oak delineuting, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives”. Selain itu ada yang menyatakan “evaluation as the determination of the congruenee between performanee and objectives.⁵³

Dalam pengertian pertama evaluasi dimaksudkan sebagai proses pengumpulan fakta secara sistematis untuk menetapkan apakah fakta dan kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauhmana tingkat perubahan dalam pribadi sisiva. Dalam pengertian kedua evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan. Sementara pengertian ketiga evaluasi dimaksudkan sebagai ketetapan kesesuaian antara penampilan dengan tujuan. Dengan demikian inti dari pada evaluasi pendidikan termasuk evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam, dapat penulis simpulkan sebagai proses untuk niengetahui dan menetapkan sejauhmana hasil yang dicapai atau sejauhmana perubahan yang terjadi pada siswa setelah pembelajaran selesai dilaksanakan.

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efeisiensi, efektivitas, relevansi dan pwoduktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.⁵⁴ Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian antara suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan siswa juga masyarakat. Produktivitas berkenaan dengan optimalnya hasil yang dicapai dari suatu program.⁵⁵

Evaluasi pendidikan agama adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu

⁴⁶ Suyanto dan Djihad Hisyam, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, p. 77 78.

⁴⁷ E. Mulyasa, Menjadi Guru Profesional, p. 53..

⁴⁸ Ibid, p, 54.

⁴⁹ John M. Echols dan Hassan Shadilly, Kamus Inggris Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, Cetakan XXVII, 2003), p. 220.

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta 2002), p.57.

⁵¹ Roestiyah NK, Masalahmasalah Ilmu Keguruan, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), R85.

⁵² Daryanto, Evaluasi pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) p.1

⁵³ Ibid, p.2

⁵⁴ Nana Sudjana, Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum, p.49.

⁵⁵ Ibid.

pekerjaan di dalam pendidikan agama. Evaluasi adalah alat untuk mengukur sampai di mana penguasaan murid terhadap bahan pendidikan yang diberikan.⁵⁶

Pelaksanaan evaluasi kurikulum berpijak dari beberapa asumsi yang direncanakan, yaitu:⁵⁷

- a. Program evaluasi di desain sebaikbaiknya guna memperoleh informasi yang baik pula;
- b. Program evaluasi dibatasi pada penemuan-penemuan yang didukung oleh data yang kuantitatif kendatipun tidak dapat mengabaikan informasi yang bersifat kualitatif,
- c. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi hendaklah menjadi alat yang efektif dan efisien dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu intruksional bagi peserta didik; dan
- d. Program evaluasi kurikulum dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyangkut evaluasi terhadap komponen input, proses dan produk karena setiap perumusan tujuan senantiasa harus disertai dengan perencanaan evaluasi instruksional.

Adapun ruang lingkup kegiatan evaluasi pendidikan agama mencakup penilaian terhadap kemajuan belajar (hasil belajar) murid dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap sesudah mengikuti program pengajaran.⁵⁸

Penutup

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami dan menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci alQur'an dan alHadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Langkah pengembangan kurikulum PAI perlu dilaksanakan agar PAI tetap aktual dan kontekstual dengan dinamika dan tuntutan masyarakat Islam.

⁵⁶ Zuhairini, dkk., *Melodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) p 154.

⁵⁷ Omar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), p.6.

⁵⁸ Ibid.

